

BAB II

MASYARAKAT TANGERANG

A. Sejarah Singkat Tangerang

Menurut legenda rakyat cikal bakal Kabupaten Tangerang adalah Tigaraksa. Nama Tigaraksa sendiri berarti “Tiang Tiga” atau “Tilu Tangtu”, sebuah pemberian nama sebagai wujud rasa hormat kepada tiga Tumenggung yang menjadi “tiga pimpinan” ketika masa penjajahan Belanda pada tahun 1684. Nama Tangerang sendiri lahir ketika pangeran Soegri, salah seorang putra Sultan Ageng Tirtayasa dari Kesultanan Banten membangun tugu prasasti di bagian barat sungai Cisadane, yang saat ini diyakini berada di kampung Gerendeng.¹ Tugu yang dibangun Pangeran Soegri dinamakan sebagai “Tangeran”, yang dalam bahasa Sunda berarti “tanda”. Sebutan Tangerang lama kelamaan berubah menjadi Tangerang sebagaimana yang dikenal sekarang ini.²

Kabupaten Tangerang sebagai sebuah wilayah administrasi pemerintahan sipil sudah terbentuk pada masa pendudukan Jepang. Tangerang yang sebelumnya masih berstatus Gun atau Kewedanan di bawah pemerintahan Djakarta Ken Yakusyo, berdasarkan Ken Po No. 34/2604 berganti menjadi Tangerang Ken Yakusyo pada tanggal 27 Desember 1943. Pergantian status menjadi Tangerang Ken Yakusyo ditetapkan sebagai hari jadi Pemerintahan Kabupaten Tangerang

¹ Eddy Murpik.,et al. (edit.). *64 Tahun Kabupaten Tangerang : Membangun Masyarakat Industri*. (Tangerang : Bagian Humas dan Protokol Sekretariat Daerah Kabupaten Tangerang. 2007), h. 21.

² *Ibid.*, h. 22.

dan disahkan dalam Perda Tingkat II Tangerang No.18 tahun 1984 tanggal 25 Oktober 1984.

Sekitar tahun 1949-1950, ketika Indonesia mengalami masa Republik Indonesia Serikat, seolah-olah terdapat dua buah Kabupaten Tangerang. Pertama, Kabupaten Tangerang yang berada di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan pusat pemerintahannya di Balaraja. Kedua, Kabupaten Tangerang yang berada langsung dibawah pemerintah Negara Republik Indonesia Serikat dengan pusat pemerintahan di Tangerang.³

Dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* sebagaimana dikutip oleh Multamia tercatat bahwa sebagian Distrik Tangerang tidak termasuk sebagai bagian dari wilayah Negara Pasundan, melainkan sebagai bagian dari wilayah *Ommelanden van Batavia* yang meliputi wilayah Kepulauan Seribu, Distrik Meester Cornelis, Distrik Kebayoran, sebagian dari Distrik Bekasi, dan sebagian dari wilayah Kabupaten Bogor.⁴

Setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdaulat pada 17 Agustus 1950, resmilah Tangerang sebagai Kabupaten dalam lingkungan Propinsi Jawa Barat. Peresmian itu berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11, tahun 1950 tentang pembentukan propinsi serta Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 1950 tentang pembentukan pemerintahan kabupaten. Pembentukan dan peresmian Kabupaten Tangerang bermula dari adanya

³ Multamia R.M.T. Lauder. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang* (Jakarta: Balai Pusat Bahasa, 1986), h. 14.

⁴ *Ibid.*, h. 14.

Tangerang Ken Yakusyo. Dewasa ini wilayah Kabupaten Tangerang sudah semakin berkurang, karena adanya pemekaran-pemekaran wilayah.⁵

Kabupaten Tangerang mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1993 dengan terbentuknya pemerintahan Kota Tangerang, hal ini sesuai dengan Undang-Undang no.2 tahun 1993. Berkaitan dengan itu terbit pula Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1995 tentang pemindahan Ibukota Kabupaten Dati II Tangerang dari Wilayah Kotamadya Dati II Tangerang ke Kecamatan Tigaraksa.

Pemindahan Ibukota Kabupaten baru dapat dilaksanakan pada awal tahun 2000, pusat pemerintahan Kabupaten Tangerang dipindahkan oleh Bupati H. Agus Djunara ke Tigaraksa. Pemindahan ini dinilai strategis dalam upaya memajukan daerah, karena bertepatan dengan penerapan otonomi daerah, diberlakukannya perimbangan keuangan pusat dan daerah, adanya revisi pajak dan retribusi daerah, serta terbentuknya Propinsi Banten pada tanggal 17 Oktober 2000 yang merupakan pemekaran dari Jawa Barat.⁶

B. Kondisi Demografis

Kabupaten Tangerang adalah salah satu kabupaten di Propinsi Banten. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Serang, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah tingkat II Bogor dan di sebelah timur berbatasan dengan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

⁵ *Ibid.*, h. 15.

⁶ www.deperindagkabtangerang.co.id diunduh pada Sabtu , 20 Agustus 2011 jam 20.00.

Luas wilayah Tangerang pada tahun 1991 adalah 1.398,58 Km².⁷ Keadaan ini pada tahun 2001 telah mengalami perubahan semakin diperkecil karena adanya pemekaran wilayah Kotamadya Tangerang pada tahun 1993, sehingga luasnya kini menjadi 1.110,38 Km².⁸ Secara topografi Tangerang relatif datar dengan kemiringan yang kecil dan bagian selatan menurun ke Utara menuju pantai laut Jawa. Ketinggian wilayahnya berkisar 0-85 meter di atas permukaan laut, permukaan tertinggi terdapat di Kecamatan Ciputat, Serpong dan Legok, sehingga daerah ini menjadi daerah yang cukup sejuk. Sedangkan permukaan terendah terdapat dikecamatan Teluknaga, yang berbatasan sebelah utara dengan laut Jawa sehingga keadaan suhu udara relatif panas.⁹

Berdasarkan topografi pada era 1970-an wilayah Tangerang merupakan daerah pertanian, yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Namun sejak dikeluarkannya Intruksi Presiden No. 13 tahun 1976 tentang pengembangan wilayah Jabotabek, maka mulai terjadi pertumbuhan industri dengan kapasitas yang masih terbilang normal karena dilakukan pada daerah-daerah yang memang diperuntukkan sebagai daerah potensi industri. Tangerang merupakan salah satu daerah penyangga ibu kota negara, berfungsi untuk menampung limbah penduduk dan perdagangan dari DKI Jakarta. Pelaksanaan fungsi tersebut telah menjadikan Tangerang berkembang sebagai daerah pemukiman, daerah industri dan daerah perdagangan. Pesatnya pembangunan

⁷ Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Tangerang dalam Angka tahun 1991*(Kab. Tangerang:BPS. 1991), h. 1.

⁸ Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Tangerang dalam Angka tahun 2001*(Kab. Tangerang: BPS. 2001), h. 3.

⁹ _____ *Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang Membangun*” (Tangerang: PT. Yandia Pratama Gemilang.1996), h. 6.

Tangerang telah mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yang awalnya pertanian menjadi perumahan dan industri.¹⁰

Dalam perkembangannya, baik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun penduduknya, wilayah Tangerang secara dinamis selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Pembangunan industrialisasi yang dikembangkan oleh pemerintah, senantiasa diimbangi dengan upaya mempertahankan dan mengembangkan areal pertanian, perdagangan, dan mengkhususkan areal yang dijadikan pemukiman.

Keseimbangan tersebut dilakukan dengan menempatkan sektor industri, pertanian, perdagangan, dan pemukiman pada daerah potensinya masing-masing. Sampai tahun 1995 areal pemukiman, industri, pertanian, dan perdagangan diatur, dimanfaatkan serta dikembangkan secara optimal dan terpadu, sehingga diperoleh keseimbangan dan keserasian pertumbuhan serta perkembangan wilayah Tangerang secara menyeluruh. Areal pemukiman dikhususkan pada daerah Serpong, Ciputat, Pamulang, Curug, Legok, Pondok Aren, Tigaraksa, Cikupa dan Pasar Kemis. Industrialisasi dkhhususkan pada daerah Curug, Legok, Balaraja, Tigaraksa, Cikupa dan Pasar Kemis. Perdagangan dikhususkan pada daerah Serpong, Ciputat, Pamulang, Balaraja. Dan areal pertanian dikhususkan pada daerah Cisauk, Pagedangan, Cisoka, Kresek, Kronjo, Rajeg, Teluknaga, Sepatan, Mauk, Kosambi, Pakuhaji, Kemiri dan Sukadiri.¹¹

Kebijakan program pembangunan daerah dibidang industri dan pertanian, diimbangi dengan kebijakan pengembangan wilayah administrasi pemerintahan

¹⁰ *Ibid* , h. 6.

¹¹ *Ibid.*, h. 12-13.

dengan membentuk kecamatan-kecamatan baru disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan penduduk. Pada tahun 1991 kecamatan di Kabupaten Tangerang berjumlah 21 kecamatan, jumlah ini berkurang ketika terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 1993, yaitu terbentuknya Kotamadya Tangerang. Setelah pemekaran maka jumlah Kecamatan di Kabupaten Tangerang menjadi 19 Kecamatan, yaitu :

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| - Kecamatan Cisoka | - Kecamatan Tigaraksa |
| - Kecamatan Cikupa | - Kecamatan Legok |
| - Kecamatan Serpong | - Kecamatan Ciputat |
| - Kecamatan Pondok Aren | - Kecamatan Curug |
| - Kecamatan Pasar Kemis | - Kecamatan Balaraja |
| - Kecamatan Kresek | - Kecamatan Kronjo |
| - Kecamatan Mauk | - Kecamatan Rajeg |
| - Kecamatan Sepatan | - Kecamatan Teluknaga |
| - Kecamatan Pamulang | - Kecamatan Pakuhaji |
| - Kecamatan Kosambi | - |

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan memacu percepatan pembangunan, maka pemerintah melakukan pemekaran Kecamatan kembali. Pada tahun 2001 terjadi penambahan 7 kecamatan baru, sehingga jumlahnya menjadi 26 kecamatan yaitu : Kecamatan Jambe, Kecamatan Panongan, Kecamatan Kecamatan Pagedangan, Kecamatan Cisauk, Kecamatan Jayanti, Kecamatan Kemiri, dan Kecamatan Sukadiri.



SUMBER : www.deperindagkab Tangerang.co.id pada hari Sabtu 20 Agustus 2011 jam 20.00

Masing-masing Kecamatan tersebut hingga tahun 2001 memiliki tingkat kepadatan yang variatif, seperti pada wilayah Kecamatan Ciputat dengan kepadatan $7.437/\text{km}^2$, Pamulang $7.201/\text{km}^2$, pondok Aren $6.793/\text{km}^2$, Teluknaga $2.549/\text{km}^2$, Kosambi $3,085/\text{km}^2$, Sepatan $3.452/\text{km}^2$ yang memiliki kepadatan penduduk di atas rata-rata kepadatan penduduk Tangerang yang masih dibawah $2000/\text{km}^2$. Hal ini disebabkan kecamatan-kecamatan tersebut memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi dengan DKI Jakarta, sehingga merupakan wilayah

yang mempunyai aksesibilitas tinggi sebagai daerah migrasi penduduk DKI Jakarta.¹²

Faktor kedekatan Tangerang dengan daerah ibu kota yang mempunyai peranan sebagai daerah migrasi serta perubahan Tangerang menuju industrialisasi memacu peningkatan jumlah tenaga kerja khususnya dalam bidang industri, namun perlu diketahui pula bahwa umumnya yang bekerja dalam bidang industri adalah mereka yang datang dari luar Tangerang. Sedangkan penduduk pribumi Tangerang itu sendiri umumnya sebagai pedagang dan petani. Menurut data tahun 2005 jumlah angkatan kerja di Tangerang mencapai 3.451.067 jiwa berdasarkan kelompok usia 15-64 tahun yang dapat digolongkan usia produktif. Apabila dilihat jumlah tenaga kerja tergambar sebagai berikut:

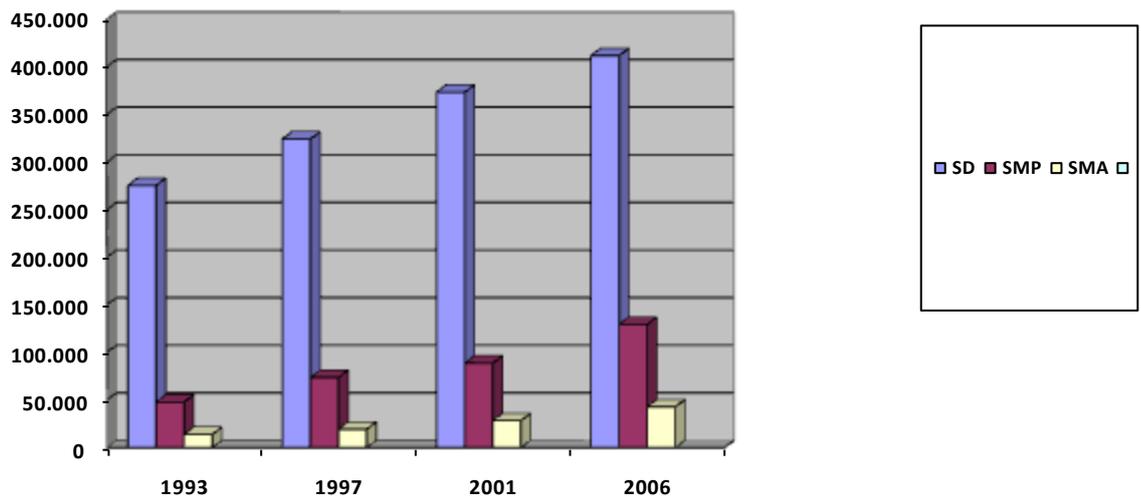
- Sektor pertanian = 157.346 jiwa = 41,7%
- Sektor perdagangan dan jasa = 118.015 jiwa = 31,3%
- Sektor industri = 45.336 jiwa = 9,4%
- Lain-lain = 66.533 jiwa = 17,7%

Jumlah angkatan kerja diatas merupakan jumlah Penduduk pribumi Tangerang (yang sejak jaman VOC sudah menempati wilayah Tangerang diantaranya: orang Jawa, Sunda dan Betawi). Kecilnya tenaga kerja penduduk asli Tangerang pada sektor industri dan kerajinan karena besarnya jumlah tenaga kerja pendatang (pendatang baru yang muncul yaitu sekitar tahun 1980-an) yang mengisi kesempatan pada sektor tersebut sebesar 67%.¹³

¹² Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Tangerang dalam Angka*, 2001.

¹³ Eddy Murpik *et. al.*, (edit.), *op.cit.*, h. 98.

Tingginya persaingan kerja pada masyarakat Tangerang memacu kesadaran masyarakat Tangerang akan pentingnya pendidikan, walaupun jumlah masyarakat yang memperoleh pendidikan di setiap kecamatan belum merata. Secara umum masyarakat Tangerang yang memperoleh pendidikan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, itu membuktikan bahwa masyarakat telah berkembang kearah pemikiran yang lebih maju.¹⁴



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang

C. Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Perekonomian Tangerang memiliki tiga sektor utama, yaitu sektor industri, sektor pertanian dan sektor perdagangan. Sedangkan sektor-sektor lainnya terdiri dari pertambangan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan jasa-jasa. Peranan sektor-sektor tersebut dihitung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).¹⁵

¹⁴ Badan Pusat Statistik . *Kabupaten Tangerang dalam Angka* , 1993,1997,2001 dan 2006

¹⁵ Badan Pusat Statistik, *PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Tangerang*, 2008. h. 11.

PDRB pada tahun 1991 jumlahnya diperkirakan sebesar Rp. 2.318.723,79 Juta dan pada tahun 1995 mengalami penurunan menjadi Rp. 1.214.953,05 Juta. Pada tahun 2002 jumlah ini meningkat tajam menjadi Rp. 16.949.783,02 Juta dan pada tahun 2006 meningkat lagi menjadi Rp. 27.571. 752,61 Juta atas dasar harga berlaku.¹⁶ Peningkatan ini terjadi karena perekonomian Tangerang mulai terencana dengan baik dan pengembangannya berjalan dengan lancar berdasarkan potensi daerah masing-masing tiap Kecamatan. Perkembangan perekonomian membuat semakin maraknya persaingan dalam dunia kerja.

Para anggota masyarakat yang didera persaingan yang semakin ketat, konon menderita kelelahan jasmani dan rohani, mereka memerlukan ventilasi yang disebut hiburan.¹⁷ Maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut, beramai-ramai secara bergotong royong masyarakat menciptakan suatu tontonan. Mempersiapkan diri secara kelompok dalam masyarakat dan didukung oleh masyarakat sekeliling, untuk menghibur diri dalam masyarakat itu. Atau adanya seorang pemuka (orang kaya, sesepuh desa, orang terpandang dimasyarakat) yang mempunyai hajat, kemudian memanggil kelompok teater tradisional untuk keperluan hajatnya. Pada kesempatan yang baik itu, sekaligus masyarakat ikut serta menyaksikan hiburan.¹⁸ Hiburan yang berkembang di masyarakat Tangerang umumnya adalah hiburan kesenian tradisional, walaupun pada perkembangan berikutnya muncul hiburan kesenian yang lebih modern.

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten Tangerang 1989, 1993,2002, 2006*.

¹⁷ Edi Sedyawati. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. (Jakarta: Rajawali pers . 2009). h. 61.

¹⁸ A. Kasim Ahmad, *op. cit.*, h. 105.

D. Kehidupan Sosial Masyarakat

Keberagaman kondisi masyarakat Tangerang tentu tidak terlepas dari proses sejarah yang melatar belakangnya. Seperti dikemukakan sebelumnya, pada abad ke 17 Masehi wilayah Tangerang menjadi sentral perhatian Kerajaan Mataram. Pada masa itu Karawang dijadikan wilayah penghimpun kekuatan untuk merebut kembali Batavia (sebutan Jakarta masa penjajahan Belanda) dari bangsa Belanda. Namun ketika upaya penyerangan terhadap Belanda mengalami kegagalan, maka akhirnya tentara-tentara dari kerajaan tersebut melarikan diri dan menetap di wilayah Tangerang. Kemudian bersama masyarakat setempat tentara-tentara tersebut membuka lahan kemudian dijadikan areal pertanian dan pesawahan.

Sampai tahun 1995 terdapat beberapa wilayah di Tangerang yang merupakan potensi daerah pertanian seperti: Cisauk, Pagedangan, Cisoka, Kresek, Kronjo, Rajeg, Teluknaga, Sepatan, Mauk, Kosambi, Pakuhaji, Kemiri dan Sukadiri.¹⁹

Kondisi alam yang merupakan wilayah pertanian turut mempengaruhi kebudayaan masyarakat Tangerang. Dimana masyarakatnya memiliki tradisi kebudayaan yang kental dengan budaya agraris. Masyarakat pertanian umumnya masyarakat desa yang masih memiliki rasa kebersamaan yang cukup besar, mereka masih senang berkumpul sebagai wujud interaksi dalam hubungan satu sama lainnya, hal itu pun terlihat dari hiburan yang dinikmati oleh masyarakat. Umumnya masyarakat Tangerang menggemari hiburan rakyat yang mengundang

¹⁹ _____ Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang Membangun” (Tangerang: PT. Yandia Pratama Gemilang.1996), h. 12-13.

banyak orang untuk menontonnya, kondisi lahan atau tanah lapangpun mendukung terciptanya daya tampung masyarakat dalam jumlah yang besar, sehingga dapat terjadi interaksi dengan penonton lain ataupun pemain dalam hiburan tersebut. Hiburan yang umumnya ditonton oleh masyarakat Tangerang merupakan hiburan dengan nilai ekonomis yang tidak terlalu tinggi, bahkan tidak diperlukan biaya sama sekali untuk menontonnya. Hiburan tersebut dapat dinikmati jika terdapat salah seorang anggota masyarakat yang mengadakan suatu hajatan seperti perkawinan, khitanan atau kaulan.

E. Kehidupan Budaya Masyarakat

Masyarakat Tangerang merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah Tangerang. Suku bangsa-suku bangsa tersebut mendiami wilayah-wilayah kecamatan yang berbeda-beda serta mengusung adat istiadat atau kebudayaan yang berbeda pula. Bahkan ada pula beberapa adat istiadat atau kebudayaan yang telah bercampur satu sama lain, biasanya hal ini terjadi pada kesenian daerahnya.

Suku bangsa Sunda merupakan suku bangsa yang paling banyak jumlahnya, kira-kira lebih dari separuh seluruh penduduk Tangerang. Pada umumnya mereka mendiami kecamatan-kecamatan di Tiga Raksa, Balaraja, Cikupa, Curug, Legok, Pasar Kemis dan sebagian terdapat di Serpong, Batu ceper, Teluknaga, Sepatan, Mauk dan Rajeg.²⁰ Orang Sunda adalah penduduk asli yang pada masa VOC akibat kebijakan J.P.Coen, menutup kota (Jayakarta) dari unsur

²⁰ Multamia R.M.T Lauder, *op.cit.*, h.15.

penduduk pribumi (penduduk asli Indonesia), sehingga penduduk pribumi hanya mendiami daerah pinggir kota.²¹

Suku bangsa Melayu dengan dialek Betawi sehingga lebih dikenal dengan sebutan orang Betawi, merupakan suku yang cukup banyak jumlahnya, sekitar sepertiga dari seluruh penduduk Tangerang. Mereka itu pada umumnya bermukim disekitar kecamatan-kecamatan Ciputat, Ciledug, Batu Ceper, Teluknaga, serta sebagian terdapat di Serpong, Sepatan, dan Mauk.²² Orang Betawi di Tangerang berbeda dengan Betawi yang ada di Jakarta karena Betawi di Tangerang sudah mendapat pengaruh dari etnis Jawa dan Cina, pengaruh Jawa tampak pada beberapa kosa kata Jawa yang menjadi perbendaharaan kosa kata Betawi pinggiran, seperti ora (tidak), lanang (laki-laki), dan bocah (anak-anak). sedangkan karakter kesenian Betawi di Tangerang terdapat beberapa yang sudah mendapat pengaruh Cina, seperti cokek, lenong dan gambang kromong.

Suku bangsa Jawa tidak begitu banyak jumlahnya, kira-kira hanya seperenam dari seluruh penduduk Tangerang. Mereka mendiami kecamatan-kecamatan Kronjo, Kresek, juga sebagian kecil terdapat di Balaraja, Rajeg, dan Mauk. Orang Jawa di Tangerang pada awalnya merupakan tentara Mataram yang dikirim Sultan Agung untuk merebut Jayakarta dari kekuasaan VOC. Setelah gagal mengusir VOC dari Jayakarta, mereka tidak kembali ke Jawa Tengah melainkan menempati bagian pinggir kota Jayakarta.²³

Suku bangsa Cina jumlahnya tidak banyak, hanya berkisar sekitar seperdua puluh satu dari seluruh penduduk Tangerang. Pemukiman mereka

²¹ Muhadjir, *op. cit.*, h. 51.

²² Multamia R.M.T Lauder, *loc.cit.*

²³ Muhadjir, *op. cit.* h. 50.

kebanyakan di sepanjang jalan raya, yaitu sepanjang jalur Tangerang-Batucaeper, Tangerang-Cikupa, serta Tangerang-Pakulonan. Selain itu mereka bermukim di kecamatan-kecamatan Teluknaga dan Batucaeper. Suku ini mempunyai peranan cukup besar dalam bidang perdagangan.²⁴

Adanya percampuran penduduk di daerah Tangerang mengakibatkan keberagaman budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis yang mendiami Tangerang. Masyarakat Tangerang termasuk masyarakat yang dinamis dan gemar akan kesenian, kesenian tradisional yang ada pun tergantung etnis pendukungnya. Masyarakat Sunda pada umumnya menggemari wayang golek, reog, calung, goong rancag, degung, dan kliningan. Masyarakat Jawa secara umum masih menggemari wayang kulit, klenengan, dan orkes keroncong.

Masyarakat Betawi lebih menggemari tanjidor, jipeng, jinong, topeng, lenong dan ketimpring. Masyarakat Cina menggemari gambang kromong, cokekan, dan lenong. Menarik bahwa adanya tuan tanah Cina di Tangerang menjadikan banyaknya persamaan antara orang Betawi dengan orang Cina dalam hal kesenian. Berbeda dengan tuan tanah Belanda yang tidak membaur dan berpengaruh pada pola hidup orang lokal, orang Cina lebih membaur dengan masyarakat sekitar sehingga dapat dilihat bahwa tradisi Betawi di Tangerang yang merupakan daerah yang dikuasai tuan tanah Cina amat mencerminkan pengaruh tradisi Cina.²⁵ Contohnya kesenian lenong dengan iringan musik perpaduan Indonesia dan Cina yaitu gambang kromong. Kesenian itu umumnya dinikmati oleh masyarakat pada saat hajatan seperti perkawinan, sunatan, atau kaulan.

²⁴ Multamia R.M.T Lauder, *loc. cit.*

²⁵ Koentjaraningrat., *Pengantar Antropologi jilid I*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). h. 4.

Munculnya kesenian lenong di Tangerang tidak terlepas dari keberadaan Tangerang sebagai bagian dari wilayah budaya Betawi yaitu dikenal sebagai Betawi Pinggir. Masyarakat Betawi di Tangerang umumnya tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendapatan yang rendah, Daerah pedesaan masih memiliki banyak tanah lapang yang dapat dijadikan tempat masyarakat berkumpul untuk menonton hiburan, khususnya hiburan lenong.

Keberadaan kesenian lenong semakin menguntungkan karena selain Betawi ada pula etnis lain yang turut mengembangkan kesenian lenong di Tangerang yaitu etnis Cina. Cina merasa memiliki terhadap kesenian lenong karena dalam lenong terdapat percampuran kebudayaan yang berasal dari Cina yaitu berupa musik gambang kromong.

Cina di Tangerang merupakan tuan-tuan tanah yang sudah ada sejak tahun 1680, ketika masa VOC tanah-tanah kosong dikawasan Tangerang dijual dan di sewakan kepada orang-orang Cina. Tahun 1684-an VOC menambah lagi ruang gerak orang Cina yaitu “*dari Tangerang 600 tumbak sebelah barat Cisadane sampai pantai utara*” merupakan wilayah orang-orang Cina.²⁶

Posisi sebagai tuan tanah kaya raya menjadikan etnis Cina lebih mampu dalam kepemilikan perabot kesenian lenong. Pada masa sekarang ini kepemilikan terhadap alat-alat lenong tidak hanya terbatas pada etnis Cina saja, tetapi masyarakat pribumi pun dapat memiliki perabot dan membentuk grup lenong.

²⁶ Multamia R.M.T Lauder, *op. cit.* h. 23.

Cina di Tangerang sangat membaaur dengan penduduk pribumi setempat, sampai sekarang pun setelah mereka sudah tidak lagi menjadi tuan tanah di Tangerang, masyarakat Cina tetap berada di daerah itu dan pembaurannya lebih mendalam lagi. Menurut berita, keturunan Cina yang hidup di pedesaan dengan bercocok tanam atau pertukangan, rumah kediaman dan pakaiannya sudah sepenuhnya bercorak Indonesia. Apalagi wanita keturunan Cina yang berbusana sarung dan kebaya, menggeling sanggul, mengunyah gambir dan daun sirih, serta tingkah lakunya sama sekali tidak tampak gaya “etnis asing”. Hanya saja “meja arwah leluhur” bentuk tradisional Tiongkok di dalam rumah; foto nenek moyang yang berjubah kuno dan berkuncir panjang serta sanjak padanan yang ditulis dengan dawat hitam diatas kertas merah tua kusam yang ditempel pada kerangka pintu, dapat dikenal bahwa mereka adalah cucu-cicit keturunan Cina (Tionghoa). Pembauran yang sama terlihat pula pada Cina didaerah Pontianak, Singkawang, Kalimantan Barat. Namun untuk daerah-daerah lainnya tidak tampak pembauran yang sama seperti yang terjadi di Tangerang, Pontianak, Singkawang dan Kalimantan Barat.²⁷

Masyarakat Cina dinilai sangat kuat mempertahankan apa yang dianggap mereka sebagai kebudayaannya, begitu pula dengan kesenian lenong yang mereka anggap sebagai bagian dari budaya mereka. Sehingga tidaklah mengherankan jika sampai saat ini kesenian lenong sangat berkembang di Tangerang, karena lenong di Tangerang dipertahankan dan dilestarikan tidak hanya oleh orang Betawi tetapi juga oleh orang Cina.

²⁷ Kong Yuanzhi, *op. cit.* h. 534-535.